

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil yang berperan sebagai kelompok primer dalam masyarakat. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan lembaga pertama, tempat berlangsungnya proses sosialisasi serta mendapatkan suatu jaminan akan ketentraman jiwanya, dimana anggota masyarakat baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku. Keluarga merupakan lembaga pertama yang menanamkan nilai dan norma yang berlaku didalam masyarakat. Suatu keluarga dianggap sebagai suatu sistem sosial karena memiliki unsur-unsur sistem sosial yang pada pokoknya mencakup kepercayaan, perasaan, tujuan kaidah-kaidah, kedudukan, peranan, tingkat atau jenjang, sanksi, kekuasaan, dan fasilitas (Soekanto, 1990:1).

Berdasarkan pernyataan tentang keluarga di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang merupakan suatu organisasi biologis, psikologis, sosiologis, dan spiritual dimana anggota-anggotanya terikat dalam suatu ikatan perkawinan dan diantara mereka terdapat hubungan timbal balik sekaligus merupakan tempat tumbuh berkembangnya anak yang pertama dan utama. Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam

masyarakat. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami isteri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja salam satuan masyarakat manusia (Hartomo,dkk. 2008)

Setelah anggota keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada didalamnya memiliki tugas masing-masing. Tugas ini harus dilakukan dalam kehidupan keluarga, dimana dengan kata lain tugas ini disebut sebagai fungsi keluarga. Keluarga dituntut berfungsi untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan sejahtera bagi anggota keluarga. Adapun fungsi-fungsi keluarga diantaranya:

a. Fungsi Reproduksi

Pada fungsi ini terdapat dorongan dasar manusia untuk melangsungkan kehidupan jenisnya yang menimbulkan *basic need* untuk menimbulkan daya tarik seks, percintaan, pengorbanan yang menimbulkan kebutuhan dasar biologis untuk memenuhi kebutuhan seksual yang kemudian dapat menghasilkan keturunan. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak merupakan pranata sosial yang paling memadai untuk memelihara anak-anak yang dilahirkan didalam keluarga tersebut (Hartomo, dkk. 2008).

b. Fungsi Afeksi

Pada fungsi ini, terjadi hubungan sosial yang berwujud rasa saling menyayangi, mencintai, dan saling menghargai. Dasar cinta dan kasih

dalam sebuah keluarga ini merupakan faktor penting untuk menciptakan sebuah keluarga yang harmonis.

c. Fungsi Sosialisasi

Pada fungsi ini, keluarga memiliki peran untuk membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mulai mempelajari pola tingkah laku, sikap, dan keyakinan yang diantut dalam masyarakat untuk perkembangan dirinya. Didalam keluarga, seorang anak memperoleh landasan bagi pembentukan kepribadian, sikap, perilaku, dan tanggapan emosinya.

d. Fungsi Pendidikan

Fungsi ini mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan, sehingga terjadi proses saling belajar diantara anggota keluarga.

e. Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan dalam keluarga adalah untuk menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul.

f. Fungsi Ekonomis

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya. Fungsi ekonomi sangat vital bagi kehidupan keluarga. oleh karena kebutuhan yang mendesak seringkali seluruh anggota keluarga

termasuk anak-anak juga dimanfaatkan untuk mencari nafkah (Triana, 1999:19).

Fungsi-fungsi tersebut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak baik dari segi fisik maupun psikologisnya. Apabila fungsi tersebut tidak berjalan dengan baik, maka kepribadian anak tidak akan berjalan dengan baik pula. Fungsi ini juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak.

Adanya fungsi keluarga seperti di atas, dimaksudkan agar tercipta suatu hubungan yang harmonis dalam keluarga. Akan tetapi, jika fungsi-fungsi tersebut tidak dijalankan dengan baik, terutama oleh orang tua maka akan terjadi kekacauan didalam keluarga tersebut. Apabila orang tua kurang memperhatikan hak-hak anak, dan kurang memberinya kasih sayang, maka yang ada orang tua merasa dirinya paling benar.

Seperti halnya yang terjadi dengan pekerja anak. Hal tersebut dikarenakan fungsi didalam keluarga kurang berjalan dengan maksimal terutama fungsi afeksi. Keluarga kurang memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak dengan membiarkan anak turun ke dunia kerja. Seharusnya anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarganya terutama orang tua, akan tetapi orang tua justru bersikap acuh dan lebih mementingkan urusan pribadinya daripada mengurus anak-anaknya.

2. Konsep Anak dan Pekerja Anak

Menurut Adriyani (2008:22) dalam skripsinya mengemukakan bahwa terhadap anak itu sendiri, terdapat pengertian dan pemahaman tentang anak yang mana masing-masing dapat dilihat dari sudut pandang tertentu antara lain:

a. Pengertian Menurut Hukum

- 1) Menurut UU Perkawinan No. 1/1974 pasal 47 (1) dikatakan bahwa anak adalah “seorang yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, ada dibawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya”.
- 2) Dalam UU No. 4/1974 tentang kesejahteraan disebutkan anak adalah seorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah (Atika, Jurnal Pemberdayaan Komunitas Ilmu Kesejahteraan Sosial Vol.3).
- 3) Dalam UU No. 3 tahun 2002 tentang perlindungan anak (UUPA) dinyatakan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan (UNICEF, 2003:23).
- 4) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) menyatakan bahwa yang disebut anak adalah seseorang yang belum berusia 17.
- 5) UU No. 3 tahun 1997 tentang pengadilan anak menyatakan bahwa yang dikatakan sebagai anak adalah individu yang belum mencapai usia 18 tahun (pasal 1 (1) UU No. 3 tahun 1997 tentang pengadilan anak).

- 6) Konvensi ILO No. 182 tentang pelarangan dan tindakan segera untuk penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak menyatakan bahwa yang dikatakan sebagai anak adalah semua orang yang berusia dibawah 18 tahun (pasal 2 Konvensi ILO No. 182 tentang penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak).
- 7) Konvensi Hak Anak menyatakan bahwa yang dikatakan sebagai anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan yang berlaku bagi anak tersebut yang ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal (pasal 1 Konvensi hak Anak).

b. Pengertian menurut ilmu psikologi

Secara ilmu psikologi yang dikatakan sebagai anak adalah mereka yang berusia diantara 0-18 tahun yang terbagi pada tahap-tahap perkembangan yang menunjukkan adanya proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi dalam rentang usia tersebut.

Konsep kerja oleh Sugiyono diartikan sebagai berikut: (1) para pelaku mengeluarkan energi, (2) para pelaku terjalin interaksi sosial dan mendapat status, (3) para pelaku memberi sumbangan dalam produksi barang dan jasa, (4) para pelaku mendapatkan penghasilan (*cash* atau *natura*), dan (5) para pelaku mendapatkan hasil yang mempunyai "nilai waktu". Para pelaku yang dimaksud adalah anak-anak atau orang dewasa yang melakukan kegiatan yang telah

disebutkan di atas, maka mereka telah melakukan kegiatan kerja (Sukindari, 2004:11).

Konsep pekerja atau tenaga kerja, dapat dilihat pada UU no 14 Tahun 1969 pasal 1 tentang ketenagakerjaan, yaitu: tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pemahaman mengenai pengertian anak diambil dari pasal 20 UU No.25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan yang menyebutkan anak adalah “orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 (lima belas) tahun” (Sukindari, 2004:12). Menurut Triana, (1999:22) pengertian mengenai anak dalam pekerja anak juga termuat dalam pasal 2 UU NO.12 Tahun 1948 yang menjelaskan pengertian anak yaitu “anak-anak adalah orang laki-laki atau perempuan yang berumur 14 tahun ke bawah”.

Tjandraningsih (dikutip dalam Sukindari, 2004:12). secara rinci mendefinisikan pekerja anak sebagai anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya atau untuk orang lain yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan ataupun tidak menerima imbalan, dengan demikian anak diharapkan bekerja demi menambah penghasilan keluarga atau rumah tangganya secara langsung maupun tidak langsung.

Anak-anak dalam usia 14 tahun ke bawah belum sepenuhnya melakukan pekerjaan. Mereka seharusnya dapat menikmati masa

kanak-kanak dengan bahagia tanpa beban hidup yang mereka rasakan. Mereka juga harus mendapatkan perlindungan, berhak mendapatkan kehidupan yang layak. Akan tetapi, kenyataan tidak berkata demikian. Para anak pekerja ojek payung yang banyak terlihat di kawasan Malioboro pada saat hujan mengguyur merupakan salah satu fenomena pekerja anak yang harus diperhatikan. Mereka masih anak-anak, yang seharusnya jika datang hujan berada di rumah, merasakan kehangatan keluarga. Akan tetapi, mereka justru rela berhujan-hujan dan rela kedinginan hingga tubuh mereka membeku demi untuk mencari nafkah. Pemandangan seperti itu sungguh ironis, terlebih lagi mereka adalah seorang anak yang masih perlu mendapatkan sebuah perlindungan.

Hubungannya tentang perlindungan anak, UU No.4 tahun 1979 pasal 2 (1) tentang Hak Anak menyebutkan bahwa anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun didalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Pasal 9 menyebutkan tentang tanggung jawab orang tua terhadap kesejahteraan anak, yaitu bahwa orang tua adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani, maupun sosial (Triana, 1999:23).

Sebenarnya Indonesia memiliki Undang-undang Perlindungan Pekerja Anak melalui Keputusan Menaker Nomor 1 Tahun 1987 yang

menyebutkan bahwa usia minimum pekerja anak adalah 14 tahun, namun untuk semua jenis pekerjaan yang berisiko tinggi, batas usia minimum adalah 18 tahun dengan jam kerja maksimum 4 jam/hari. Akan tetapi, banyak masyarakat yang belum mengerti dan mengetahui aturan-aturan tersebut sehingga banyak juga masyarakat yang melanggar aturan tersebut. Banyak keluarga yang notabenenya adalah keluarga yang kurang mampu terpaksa ikut melibatkan anak-anak mereka dalam mencari nafkah (Septiarti, 2002:36).

Seperti halnya pekerja ojek payung yang kebanyakan pekerjaannya adalah anak-anak. Usia mereka berkisar dari 7-14 tahun. Mereka rela berhujan-hujan demi mendapatkan sedikit rizki untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pada saat hujan, dan disaat anak-anak yang lain berada didalam rumah serta mendapatkan kehangatan keluarganya, mereka justru keluar rumah dan berhujan-hujan untuk memperoleh uang tambahan untuk membantu keluarganya. Berdasarkan uraian di atas tentang konsep anak dan pekerja anak, maka dari itu dapat disimpulkan pengertian pekerja anak dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 14 tahun ke bawah.

3. Hak Anak

Menurut Atika (dalam Adriyani, 2008:24) dalam Keppres No.36 tahun 1990 tentang hak-hak anak dinyatakan, anak-anak seperti juga halnya orang dewasa yang memiliki hak dasar sebagai manusia. Adapun hak-hak pokok anak antara lain:

- a. Hak untuk hidup layak: Setiap anak memiliki hak untuk kehidupan dan penghidupan yang layak dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar mereka termasuk makan, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan.
- b. Hak untuk berkembang: setiap anak berhak untuk berkembang secara wajar tanpa halangan. Mereka berhak mendapatkan pendidikan, bermain, bebas mengeluarkan pendapat, memilih agama, mempertahankan keyakinan, dan semua hak ini memungkinkan mereka berkembang secara maksimal sesuai dengan potensinya.
- c. Hak untuk dilindungi: setiap anak berhak untuk dilindungi dari segala tindakan kekerasan.
- d. Hak untuk berperan serta: setiap anak berhak berperan aktif dalam masyarakat dan negaranya termasuk kebebasan berekspresi, kebebasan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan menjadi anggota perkumpulan.
- e. Hak untuk memperoleh pendidikan: setiap anak berhak menerima pendidikan tingkat dasar, pendidikan tingkat lanjutan harus dianjurkan dan dimotivasi agar dapat diikuti oleh sebanyak mungkin anak.

Selain hak-hak pokok yang telah dijelaskan di atas, terdapat pula hak-hak anak dalam ekonomi sosial dan budaya antara lain:

- a. Hak atas menikmati standar kesehatan yang paling tinggi
- b. Hak atas jaminan sosial
- c. Hak atas suatu standar kehidupan yang memadai
- d. Hak untuk beristirahat dan bersenang-senang

- e. Hak untuk mendapatkan perawatan khusus dan harus menerima, menikmati kehidupan yang utuh dan layak dalam keadaan yang menjamin martabat, meningkatkan kepercayaan diri, dan memberikan partisipasi aktif anak dalam masyarakat.

B. Kajian Teori

1. Teori Aksi

Beberapa asumsi fundamental Teori Aksi dikemukakan oleh Hinkle dengan mengacu pada MacIver, Znaniecki dan Parsons (dalam Ritzer, 2010:46), antara lain:

- a. Tindakan manusia berasal dari kesadaran mereka sendiri sebagai subjek dan situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.
- b. Sebagai subjek, manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu.
- c. Manusia bertindak menggunakan teknik, prosedur, metode, serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
- d. Manusia akan memilih, menilai, dan mengevaluasi apa yang mereka lakukan, sedang dilakukan dan yang telah dilakukan.

Individu memiliki tujuan tertentu dalam hidupnya yang diwujudkan melalui aksi yang dilakukan individu tersebut. Aksi tersebut dipilih berdasarkan penilaian individu itu sendiri dan dilakukan secara sadar. Tindakan atau aksi individu tersebut tentunya mengacu pada kemungkinan tercapainya kebutuhan hidupnya yang menggunakan teknik tersendiri yang diinginkan oleh individu tersebut. Kaitannya dengan anak pekerja ojek

payung, mereka melakukan aksi dengan bekerja menjadi pekerja ojek payung bukan tanpa tujuan. Mereka sadar akan tindakan yang dilakukan, dan tujuan mereka melakukan tindakan tersebut semata-mata hanya untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

2. Teori Fenomenologi

Teori fenomenologi menyatakan bahwa kenyataan sosial tidak tergantung pada makna yang diberikan oleh individu lain, tetapi berdasarkan pada kesadaran subjektif aktor itu sendiri atau dari sudut pandang orang pertama yang mengalaminya. Manusia mengenal dunia hanya melalui pengalaman.

Tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subjektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai yang dimaksudkan oleh aktor (Ritzer, 2010).

Intersubyektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial terjadi, tergantung pada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Konsep intersubyektivitas ini mengacu pada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial yang menginterpretasikan tindakannya masing-masing

dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung baik antar individu maupun antar kelompok.

Mengutip dari Reza A.A Wattimena (yang mengacu pada David Woodruff Smith, *Husserl*, London, Routledge, 2007) menurut Smith, fenomenologi Husserl adalah sebuah upaya untuk memahami kesadaran sebagaimana dialami dari sudut pandang orang pertama. Secara literal fenomenologi adalah studi tentang fenomena, atau tentang segala sesuatu yang tampak bagi kita di dalam pengalaman subyektif, atau tentang bagaimana kita mengalami segala sesuatu di sekitar kita. Dalam fenomenologi, konsep makna (*meaning*) adalah konsep yang sangat penting. Makna “adalah isi penting dari pengalaman sadar manusia”. Pengalaman seseorang bisa sama, namun makna dari pengalaman itu berbeda-beda bagi setiap orang. Maknalah yang membedakan pengalaman orang satu dengan pengalaman orang lainnya. Makna juga yang membedakan pengalaman yang satu dan pengalaman lainnya. Suatu pengalaman bisa menjadi bagian dari kesadaran, juga karena orang memaknainya. Suatu tindakan yang dianggap menyimpang (positif maupun negatif), latar belakang, motif maupun tujuan dari tindakan tersebut sebenarnya hanya diketahui oleh pelaku. Hal ini bersifat relatif, yakni memiliki alasan maupun tujuan yang berbeda-beda. Suatu tindakan yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda memungkinkan mempunyai

alasan, motif dan tujuan yang berbeda pula walaupun tindakan yang dilakukan tersebut adalah sama.

Anak pekerja ojek payung dalam penelitian ini mungkin memiliki pengalaman yang sama dengan sesama rekannya, namun mereka memiliki makna yang berbeda terhadap pekerjaan yang dilakukannya itu. Makna inilah yang menuntun mereka pada kesadaran apa yang harus dilakukan oleh mereka sebagai seseorang yang bekerja memberikan jasa payung. Mereka sadar akan tindakan yang mereka lakukan, dan mereka melakukan tindakan dengan bekerja sebagai ojek payung, bukanlah tanpa tujuan. Mereka memiliki tujuan tersendiri sehingga mereka rela menghabiskan waktu bermainnya untuk bekerja. Para anak pekerja ojek payung ini memandang tindakan yang mereka lakukan merupakan tindakan yang biasa-biasa saja untuk dilakukan, akan tetapi peneliti dalam hal ini memandang tindakan yang dilakukan oleh anak-anak tersebut sebagai sebuah fenomena sosial.

3. Teori Konflik

Konflik memang tidak bisa terlepas dari manusia dan masyarakat yang mana dibalik terjadinya sebuah konflik pasti terdapat alasan atau sebab terjadinya konflik. Menurut Ralf Dahrendorf, setelah kelompok konflik muncul, kelompok tersebut melakukan tindakan yang menyebabkan perubahan dalam struktur sosial. Bila konflik itu hebat, perubahan yang terjadi adalah radikal. Bila konflik disertai dengan

tindakan kekerasan, akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba (Ritzer, 2010: 157).

Konflik juga membantu fungsi komunikasi. Sebelum konflik, kelompok-kelompok mungkin tak percaya terhadap posisi musuh mereka. Tetapi akibat konflik, posisi dan batas antar kelompok ini semakin diperjelas. Oleh karena itu, individu mampu memutuskan untuk mengambil tindakan yang tepat dalam hubungannya dengan musuh mereka. Konflik juga memungkinkan pihak yang bertikai menemukan ide yang lebih baik mengenai kekuatan relatif mereka dan meningkatkan kemungkinan untuk saling mendekati atau saling berdamai (Ritzer, 2010: 159).

Konflik yang terjadi disini adalah konflik yang terjadi diantara anak pekerja ojek payung dengan orang dewasa, dan antara anak pekerja ojek payung dari daerah satu dengan daerah lainnya. Konflik yang terjadi diantara mereka tidak menimbulkan perubahan sosial yang signifikan karena konflik yang terjadi diantara mereka hanya berlangsung sementara dan hanya bersifat adu mulut atau percekcoakan. Walaupun terkadang juga terjadi perkelahian, akan tetapi setelah perkelahian tersebut selesai mereka tidak akan melanjutkan ke konflik berikutnya, dalam artian mereka akan melupakannya dan bahkan tidak jarang yang justru menjadi teman setelah berkonflik.

C. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Febrina Adriyani, Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara Medan, dengan judul “Tinjauan Tentang Pekerja Anak di Terminal Amplas (Studi Kasus Anak yang Bekerja Sebagai Penyapu Angkutan Umum di Terminal Terpadu Amplas)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi anak-anak bekerja sebagai penyapu angkutan karena untuk memenuhi kebutuhan sekolah yang tidak bisa dipenuhi seluruhnya oleh orang tua, untuk membantu kebutuhan keluarga, karena tidak sekolah lagi, dan karena ingin mempunyai penghasilan sendiri. Anak-anak memilih bekerja sebagai penyapu angkutan umum adalah karena pekerjaan ini tidak memerlukan syarakat keahlian tertentu dan tidak memerlukan modal. Mereka semua rata-rata berasal dari keluarga yang tidak mampu, rata-rata usia anak-anak yang bekerja sebagai penyapu angkutan umum tersebut antara tujuh sampai enam belas tahun. Mereka bekerja dari pagi hingga malam hari dengan penghasilan yang tidak memadai. Sebagian dari mereka tidak bersekolah lagi karena tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah. Dalam beraktifitas, mereka terkadang menerima hal-hal yang tidak simpatik, misalnya makian, bentakan dari para supir maupun orang yang berada di sekitar terminal bahkan dari sesama teman penyapu angkutan lainnya. Pekerjaan anak di terminal Amplas tersebut

penyakit dengan persaingan dan resiko. Mereka bisa saja terjatuh dari angkutan yang sedang berjalan, dan hal yang pasti, keberadaan pekerja anak sesungguhnya mempunyai dampak negatif yaitu dari segi sosial emosi dan fisik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pekerja anak di bawah umur, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini dilakukan di terminal Amplas sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dilakukan di Malioboro, serta subjek penelitian ini bekerja setiap hari sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya bekerja pada saat musim hujan saja.

2. Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh S. Wisni Septiarti dengan judul “Fenomena Pekerja Anak Usia Sekolah”. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta yaitu di wilayah urban dan suburban. Di wilayah urban, pekerja anak berumur antara 13-15 tahun sedangkan di wilayah suburban pekerja anak berumur dari 10-15 tahun. Rata-rata pekerja anak ini masih terlalu muda menjadi pekerja sambil belajar terutama apabila dikaitkan dengan layak tidaknya anak-anak terlibat dalam kegiatan ekonomi.

Pekerja anak di sektor jasa lebih bervariasi di daerah urban antara lain sebagai pembantu rumah tangga, pembantu di warung makan (tenda) yang buka malam hari, pembantu tukang tambal ban, penjual makanan, penjual koran/majalah serta buruh pada penggilingan padi. Kebanyakan pekerja anak ini sudah tidak sekolah lagi, khususnya yang bekerja sebagai

pembantu rumah tangga dan bekerja sebagai pembantu di warung makan (tenda). Jam kerja yang dilakukan oleh pekerja anak yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan pembantu warung makan (tenda) relatif lama dibandingkan dengan pekerjaan yang lain.

Pekerja anak yang masih sekolah, bekerja rata-rata sekitar 4 hingga 5 jam per hari, dengan memprioritaskan kepentingan sekolah sebagai tugas utamanya. Mereka bekerja sesuai pulang sekolah atau hari libur sekolah. Bidang usaha yang banyak menggunakan tenaga kerja anak di wilayah suburban adalah industri kerajinan kulit (wayang), bambu dan kayu (pembuatan topeng, boneka atau hiasan seni lain).

Ada dua faktor yang membuat anak-anak memutuskan menjadi pekerja, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keinginan-keinginan pekerja untuk membantu meringankan beban orang tua dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari serta keinginan mandiri untuk memenuhi kebutuhan pribadi seperti uang jajan. Faktor internal dimaksudkan sebagai akibat kondisi keluarga yang miskin yang menjadi dorongan paling kuat bagi anak untuk bekerja. Faktor eksternal yang mempengaruhi anak memutuskan untuk bekerja yaitu karena ajakan teman sebaya, tetangga atau sanak saudara.

Relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang pekerja anak di bawah umur, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya meneliti pada dua lokasi penelitian yaitu daerah urban dan sub urban.

Sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya mengambil satu lokasi yaitu di wilayah Malioboro.

D. Kerangka Pikir

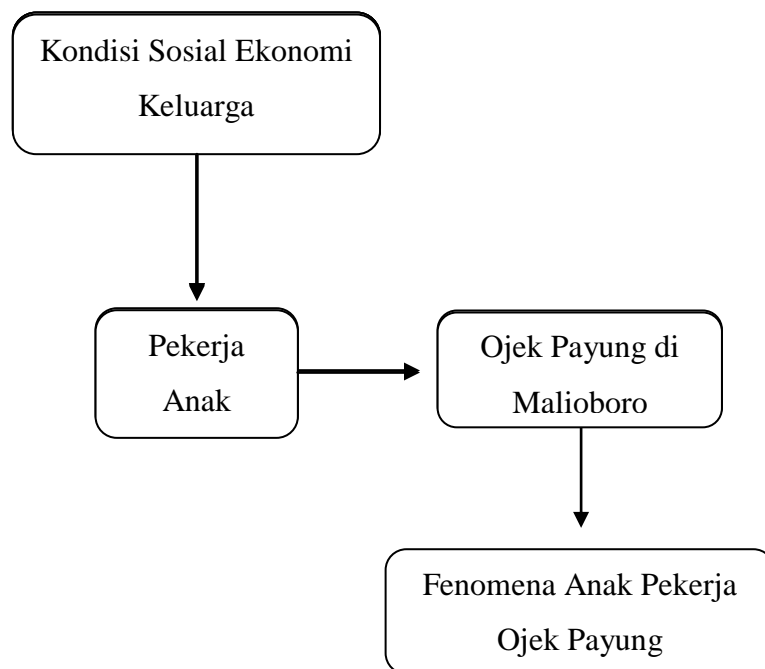
Peneliti akan menggambarkan penelitian yang dilakukan melalui kerangka pikir agar tema yang dikaji bisa terfokus dan tidak meluas dan keluar dari pokok masalah. Kerangka pikir yang dibuat oleh peneliti akan dideskripsikan sebagai berikut:

Kondisi sosial ekonomi keluarga yang lemah akan mendorong anggota keluarga bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Tidak terkecuali anak-anak yang masih dibawah umur juga turut serta dalam bekerja. Anak-anak yang seharusnya menikmati dunia bermain harus mengorbankan waktunya untuk membantu menambah ekonomi keluarganya. Anak-anak tersebut memanfaatkan musim hujan untuk mendapatkan penghasilan tambahan dengan cara mengojekkan payung mereka kepada para pengunjung yang ada di kawasan Malioboro. Tidak sedikit pengunjung yang memakai jasa mereka, sehingga penghasilan yang didapat juga cukup banyak. Mereka menawarkan jasa ojek payung dari mulai turun hujan sampai dengan berhentinya hujan.

Adanya anak-anak yang bekerja menawarka jasa ojek payung ini dipengaruhi oleh beberapa faktor atau motivasi mereka melakukan pekerjaan tersebut. Disela-sela istirahat saat hujan mulai reda, terlihat candaan dan tawa mereka dengan sesama ojek payung anak yang lainnya. Mereka bercanda ria dengan tubuh menggigil kedinginan. Tetapi ironisnya, anak-anak sekecil

mereka dibiarkan begitu saja melakukan pekerjaan di tengah-tengah derasny hujan, mereka seharusnya mendapatkan perlindungan dan kehangatan keluarga seperti anak-anak yang lainnya. Padahal pekerjaan tersebut dapat berdampak pada kesehatan mereka sendiri. Kondisi tersebut menjadi sebuah fenomena tersendiri karena banyak masyarakat yang sebenarnya kasihan dan merasa iba melihat anak-anak pekerja ojek payung tersebut yang rela tetap menawarkan jasa meski tubuh mereka kedinginan demi mencari penghasilan. Keadaan seperti di atas, merupakan sebuah fenomena sosial dimana keberadaan pekerja anak masih belum bisa teratasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat digambarkan skema sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir